

BAB V PEMBAHASAN

A. Pengkajian

Tahap pengkajian yaitu tahap pertama dari proses keperawatan yang menggunakan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan data. Data objektif yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung terhadap pasien, sementara data subjektif dikumpulkan melalui wawancara mengenai keluhan yang dirasakan oleh pasien. Studi kasus ini dilakukan pada An. N dengan usia 4 tahun 6 bulan. Pada tanggal 21 februari 2025 pukul 08.00 WIB, saat dilakukan pengkajian pasien mengungkapkan sesak napas. Berdasarkan laporan dari ibu pasien, pasien selalu menangis ketika hendak dinebulisasi, ibu juga mengatakan semenjak masuk ruangan pasien selalu merengek dan selalu minta untuk dipeluk. Berdasarkan data objektif, pasien tampak gelisah, pasien tampak menghindari kontak mata, pasien tampak menangis dan tegang ketika dilakukan TTV, nebulisasi dan pemberian obat melalui intravena, frekuensi nadi meningkat yaitu 152x/menit.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Aliyah & Rusmariana, (2021) yang menyatakan bahwa 73,7% anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi mengalami kecemasan dengan melibatkan perilaku seperti menangis, rewel, menolak didekati orang lain, kurangnya kooperatif saat berinteraksi, mencari pelukan dari orangtua bahkan bersikap agresif (menendang-nendang, menggigit, berlari keluar ruangan) serta adanya gejala peningkatan ketegangan otot, peningkatan denyut jantung, penurunan konsentrasi dan bicara cepat (Aliyah & Rusmariana, 2021).

B. Diagnosa keperawatan

Data fokus pengkajian dalam studi kasus diatas mengacu pada masalah ansietas berhubungan dengan krisis situasional. Hasil penelitian ini berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa kecemasan hospitalisasi yang dialami pasien yaitu akibat dari rasa takut cedera dan nyeri saat dilakukan tindakan oleh dokter

atau perawat. Hal ini sejalan dengan penelitian Fiteli (2024) bahwa anak-anak yang mengalami hospitalisasi memiliki rasa takut cedera, sering gelisah dan peka terhadap rasa sakit yang dialami, sumber ketakutan anak adalah jarum suntik dan 63% anak sulit ditenangkan jika merasa nyeri (Fiteli, 2024).

C. Rencana Intervensi

Perawatan yang diberikan oleh perawat melalui intervensi keperawatan bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal berdasarkan penilaian dan pengetahuan klinis. Intervensi ini disesuaikan dengan kebutuhan pasien dan bertujuan untuk meningkatkan kondisi kesehatan serta mendukung proses pemulihan. Salah satu intervensi yang diberikan pada anak prasekolah dengan kecemasan hospitalisasi adalah terapi distraksi menonton kartun.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Suminar (2024) menyatakan bahwa untuk mengurangi kecemasan anak akibat dampak hospitalisasi, menonton film atau animasi kartun dapat menjadi cara yang efektif. Aktivitas ini dapat membantu anak-anak melupakan penyakit yang diderita, tindakan medis yang diberikan oleh perawat, serta mengurangi kecemasan yang mereka alami selama perawatan (Lestari & Suminar, 2024).

D. Implementasi

Implementasi adalah langkah yang telah disusun dalam rencana perawatan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pasien, memperbaiki kesehatannya, serta meningkatkan kualitas hidupnya. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui identifikasi dan penerapan intervensi yang sesuai, melibatkan pasien serta keluarga dalam proses perawatan, serta bekerja sama dengan tim multidisiplin untuk mencapai hasil yang terbaik (Hidayat, 2021). Studi kasus ini implementasi keperawatan untuk kecemasan hospitalisasi yaitu dengan menonton film kartun yang disukai pasien dengan durasi 5 – 10 menit yang dikelola selama 2 hari

E. Evaluasi

Evaluasi keperawatan adalah tahap akhir dari proses perawatan yang melibatkan penilaian klien terhadap intervensi keperawatan serta progress menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Hidayat, 2021). Studi kasus

ini dilakukan pada tanggal 21 – 22 februari 2025 pada anak prasekolah dengan kecemasan hospitalisasi diruang Melati RSUD Sleman dengan melakukan intervensi terapi distraksi (film kartun) yang dilakukan selama 5 – 10 menit dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.1 Tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah

Pasien	Waktu penerapan	Hasil pengukuran	
		Sebelum	Sesudah
An. N	Hari ke 1	33 (cemas sedang)	18 (cemas ringan)
	Hari ke 2	31 (cemas sedang)	15 (cemas ringan)

Data pada Tabel 5.1 Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa terapi distraksi dengan menonton film kartun selama 2 hari dapat mengurangi kecemasan pada anak. Pada tanggal 21 februari 2025 pada hari pertama sebelum dilakukan intervensi didapatkan hasil kuesioner 33 dalam kategori kecemasan sedang, setelah diberikan intervensi didapatkan hasil kuesioner 18 dalam kategori ringan. Sedangkan, pada hari kedua didapatkan hasil kuesioner sebelum dilakukan intervensi 33 dalam kategori kecemasan sedang dan setelah diberikan intervensi menjadi 15 dalam kategori kecemasan ringan. Hal ini juga didukung dengan adanya perbaikan nadi yang semula 152x/menit menjadi 118x/menit dan pasien menunjukkan reaksi yang lebih positif, yaitu menjadi lebih tenang ketika perawat datang, gelisah menurun, perilaku tegang menurun serta kontak mata meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari & Suminar (2024) yang mendapatkan hasil sebelum dilakukan teknik distraksi audio visual didapatkan 56% anak prasekolah mengalami kecemasan berat dan setelah dilakukan teknik distraksi audio visual didapatkan 67% anak mengalami kecemasan ringan. Penelitian yang dilakukan oleh Juanita dkk., (2020) juga menunjukkan bahwa teknik distraksi dapat menghambat kerja sistem saraf simpatis, dalam hal ini produksi neurotransmitter dihambat sehingga frekuensi denyut nadi dan respon fisiologis lain yang merupakan tanda-tanda kecemasan dapat kembali normal. Faktor lain yang turut mendukung berhasilnya teknik distraksi audio visual ini antara lain adalah anak yang kooperatif sehingga

dapat memudahkan untuk melakukan perawatan hospitalisasi (Juanita dkk., 2020).

Pemberian video kartun atau video animasi dapat digunakan sebagai alat distraksi audio visual untuk membantu mengalihkan perhatian anak (Wahyono, 2024). Menurut Radhita dkk., (2022) menyatakan bahwa keberadaan stresor akan merangsang hipotalamus untuk menghasilkan CRF (*Corticotropin-Releasing Factor*), yang kemudian memicu kelenjar adrenal untuk memproduksi kortisol. Stimulus sensori yang menyenangkan dari video kartun atau animasi dapat merangsang pelepasan hormon endorfin, yang berfungsi mengurangi rangsangan kecemasan yang dikirim ke otak. Ketika rangsangan visual diterima oleh otak kanan dan pendengaran oleh otak kiri, hal ini melibatkan hipokampus, amigdala, dan septum dalam memberikan sinyal ke hipotalamus. Akibatnya, hipotalamus menyesuaikan responsnya dengan mengubah pelepasan hormon. Kestabilan neurohormonal ini akan berkontribusi pada peningkatan daya tahan tubuh dan pengurangan kecemasan (Radhita dkk., 2022).

Hasil implementasi diperoleh evaluasi bahwa teknik audio visual berupa menonton kartun efektif dalam mengurangi kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah. Temuan ini sejalan dengan jurnal utama yang menyebutkan bahwa teknik distraksi audio visual dengan menonton kartun dapat menurunkan kecemasan hospitalisasi. Uji statistik Wilcoxon menghasilkan nilai p yang signifikan ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kecemasan sebelum dan sesudah penerapan teknik distraksi audio visual (Lestari & Suminar, 2024)